

STUDY ABOUT VALUES OF PANCASILA CONTAINED IN TABUIK TRADITION IN KELURAHAN PERAK OF THE PARIAMAN CITY

Sari Zulyanisa¹, Zahirman², Haryono³

Sari Zulyanisa @yahoo.co.id¹, Zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³

No. Hp: 082388003645

*Pancasila and Citizenship Education Program
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstract: *This research is based on Tradition Tabuik conducted by community of silver town of Pariaman. The problem formulation in this research is whether there are values of Pancasila in Tabuik tradition in Pariaman silver city. This study aims to determine the values of Pancasila in Tabuik tradition in Kelurahan Perak of Pariaman City. This research was conducted in Kelurahan Perak city of Pariaman in January 2018 until May 2018. This research is descriptive qualitative which become informant in this research is informant chosen purposively as needed and combined with snowballing technique. The informants studied are as follows: tabuik figures, cultural figures, community leaders, and people Pariaman. Using data collection techniques: Observation, Interview, Documentation Method with triangulation technique. Using the technique of data analyst Techniques: Data collection, reduction, presentation of data, conclusions and verification. Based on the results of research shows that there are values of Pancasila from the five sila namely, divine majesty, just and civilized humanity, Indonesian unity, led by the wisdom wisdom in the deliberation of representation and social justice for all the people of Indonesia. yang contained in tabuik tradition in the urban village of Pariaman silver. Thus the hypothesis that there are Pancasila value contained in tabuik tradition in Kelurahan Perak of the Pariaman City.*

Keywords: *Pancasila Values, Tabuik Tradition of Pariaman Community.*

STUDI TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI *TABUIK* DI KELURAHAN PERAK KOTA PARIAMAN

Sari Zulyanisa¹, Zahirman², Haryono³

Sari Zulyanisa @yahoo.co.id¹, Zahirman_thalib@ymail.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³
No. Hp: 082388003645

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Peneliti ini dilatar belakangi oleh Tradisi Tabuik yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan perak kota Pariaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Tabuik* di kelurahan perak kota Pariaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *Tabuik* di kelurahan perak kota Pariaman. Penelitian ini dilakukan di kelurahan perak kota Pariaman pada bulan Januari 2018 sampai dengan Mei 2018. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Informan dipilih secara *purposive* sesuai kebutuhan dan dikombinasikan dengan teknik *snowballing*. Adapun informan yang diteliti adalah sebagai berikut : tokoh tabuik, tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan masyarakat Pariaman. Menggunakan teknik pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Metode Dokumentasi dengan teknik triangulasi. Menggunakan teknik analisis data : Pengumpulan data, reduksi, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila dari ke-lima sila yaitu, ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. yang terkandung dalam tradisi *tabuik* di kelurahan perak kota Pariaman. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi tabuik di kelurahan perak kota Pariaman.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pancasila, Tradisi *Tabuik* Masyarakat kota Pariaman.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pancasila mengandung dua pengertian pokok, sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia dan sebagai pandangan dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai luhur kepribadian bangsa Indonesia merupakan suatu pandangan hidup yang dirumuskan dalam nilai-nilai kepribadian bangsa artinya Pancasila merupakan suatu pandangan yang telah ada. (Kaelan, 2014). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya milik Bangsa Indonesia sendiri yang yakni kebaikan dan kebenarannya. Pancasila digali dari budaya Bangsa sendiri yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lainnya. Oleh karena itu Pancasila adalah budaya khas milik Bangsa Indonesia sejak keberadaannya sebagai sebuah Bangsa. Pancasila merangkum nilai-nilai yang sama yang terkandung dalam adat istiadat, kebudayaan, agama-agama Di Indonesia (Kabul Budiono, 2012). Dengan keanekaragaman manusia dengan ciri-ciri yang berbeda, berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat hampir setiap suku bahasa yang memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya, oleh karna itu tepat sekali keanekaragaman dan kemajemukan budaya yang ada menjadi motto yang melekat pada Bangsa Indonesia sendiri yaitu Bineka Tunggal Ika.

Kebudayaan merupakan satu unit interpestasi dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma semua ini merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak. Kebudayaan tersebut mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada diantara umat manusia yang sangat beragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen Biologi, Psikologi, dan Sosiologi sebagai Eksistensi manusia berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis dan nilainya relatif. (Alo Liliweri, 2009)

Tradisi ritual ini sudah diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Pariaman sebagai bentuk mengenang wafat nya Husein bin abi thalib di tawan oleh tentara Yazid bin Muawiyah dipadang karbala. Seiring dengan perjalanan waktu yang panjang itu, Tradisi batabuik kemudian menjadi tradisi ritual dan identitas budaya masyarakat Pariaman. Perayaan Tabuik memiliki gaung hingga ke berbagai kawasan di Nusantara Indonesia. (Asril Muchtar, 2014)

Masyarakat Pariaman menyebut aktivitas perayaan terhadap kematian Husain dengan batabuik. Kosa kata batabuik dari bahasa minangkabau terdiri dari ba dan tabuik. Ba adalah awalan yang dapat disepadankan dengan awalan ber dalam bahasa Indonesia yang mengandung pengertian melakukan atau beraktivitas. *Tabuik* adalah artefak atau benda yang menjadi fokus utama dalam setiap pelaksanaan *tabuik*. Jadi *batabuik* artinya adalah melakukan aktivitas yang berkaitan dengan *tabuik* sejak dari awal hingga selesai upacara. *Tabuik* juga mengandung pengertian semua unsur yang terkait dengan *tabuik* artefak *tabuik*, benda-benda ritual, dan pelaksanaan ritual atau perayaannya.

Tabuik adalah upacara atau pesta yang diselenggarakan di Kota Pariaman pada bulan Muharram dengan seluruh rangkaian ritual upacara yang terdapat didalamnya. Mulai dari: *Maambiak tanah, manabang batang pisang, turun panja, maatam, maradai, maarak jari-jari, maarak sorban, tabuik naiak pangkek, maoyak tabuik, sampai tabuik*

dibuang kelaut. Setiap pelaksanaan *tabuik* harus ada *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*, dan pelaku upacaranya adalah orang yang berasal dari keluarga *tabuik*, *tokoh masyarakat*, *niniak mamak*, dan *anak tabuik* berasal dari *tabuik pasa* dan *subarang*, khususnya di sekitar pusat aktivitas *batabuik*. (Asril Muchtar, 2014)

Menurut E.B Taylor “Budaya yaitu suatu keseluruhan yang bersifat kompleks, keseluruhan tersebut meliputi kepercayaan, kesusilaan, adat istiadat, hukum, seni, kesanggupan dan juga kebiasaan yang dipelajari oleh manusia yang merupakan bagian dari suatu masyarakat”. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara Pancasila dengan *Tabuik* dimana Pancasila tersebut diambil dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sedangkan tradisi budaya *tabuik* merupakan suatu kebudayaan yang berupa adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman.

Terkait dengan nilai-nilai Pancasila pada sila pertama ketuhanan yang maha esa disini pada ritual *tabuik* dalam setiap rangkaian acara selalu dilaksanakan pada saat sesudah shalat lima waktu hal ini berarti adanya kepercayaan dan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa. Sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab pada ritual upacara *tabuik* juga terdapat nilai-nilai kemanusiaan adil dan beradab artinya ritual upacara dilaksanakan secara adil tidak ada kesenjangan atau kecemburuan sosial dalam setiap prosesinya dan semua kalangan seperti tokoh adat, masyarakat umum ikut berpartisipasi di dalamnya artinya tidak ada perbedaan dari segi ras, warna kulit dan jenis kelamin, karena dalam hal ini bahwa siapapun boleh berpartisipasi ataupun menghadiri upacara *tabuik* tersebut. Sila persatuan Indonesia dalam hal ini terdapat nilai-nilai persatuan dalam prosesi upacara *tabuik* adanya sikap bersatu walaupun berbeda-beda seperti *komunitas tabuik pasa* dan *tabuik subarang* tetapi dalam merayakan pesta *tabuik* terlihat kompak atau bekerjasama karena dasar kecintaan masyarakat atas budaya yang dimilikinya. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan, adanya setiap keputusan yang diambil oleh wakil-wakil tokoh adat seperti *niniak mamak*, *cadiak pandai*, *alim ulama* dan *tokoh masyarakat* lainnya perlu adanya musyawarah atau kesepakatan bersama sebelum dimulainya setiap prosesi *tabuik*. Sila keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia dalam hal ini masyarakat Pariaman menyadari rasa keadilan dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam hal upacara *tabuik* adanya peran *tokoh adat*, *niniak mamak*, *cadiak pandai*, *alim ulama* turut memahami sikap adil dalam hak dan kewajibannya seperti adil dalam pembagian kerjanya.

Berdasarkan fenomena di atas Peneliti belum menemukan nilai Pancasila yang berada pada setiap ritual upacara *tabuik*. Maka oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Studi tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *tabuik* di kelurahan perak kota Pariaman.

Dalam hal ini penulis mengemukakan perumusan masalah yaitu Apakah terdapat Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi *Tabuik* di Kelurahan Perak Kota Pariaman.

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi *Tabuik* Di Kelurahan Perak Kota Pariaman.

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian yang menjadi sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Informan dipilih secara *purposive* sesuai kebutuhan dan dikombinasikan dengan teknik *snowbowling*.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan sesuai karakteristik penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). (Sugiyono, 2017) yang menjadi informan penelitian adalah tokoh tabuik, tokoh adat, dan masyarakat kota Pariaman.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Cresswell menyatakan bahwa: “observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian.” Menurut Bungin “bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif salah satunya yaitu observasi Partisipatif.”

2. Wawancara

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Moleong menyatakan Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. “Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”

Teknik wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pihak-pihak terkait atau subjek penelitian yaitu masyarakat Pariaman yang memahami tentang *tabui*

3. Dokumentasi

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah “cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.”

4. Triangulasi

Dalam (Nurvita Sari, 2017) Sugiyono menyatakan bahwa “triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak”. Selanjutnya Mathison menjelaskan bahwa “*the value of triangulasi lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory*”. Menurut Bungin,

triangulasi dengan metode ini dilakukan untuk “melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode *interview* sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika di *interview*.”

Teknik Analisa Data

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dialami dan juga temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstarkan data hasil peneliti. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan menjadi data yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip, penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data tidak diperlukan.

3. Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti untuk melihat hubungan antara detail yang ada, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan dan tidak lagi berbentuk kesimpulan yang coba-coba, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan membercek, triangulasi dan audit trail, sehingga menjamin signifikansi hasil penelitian. Dengan demikian secara umum proses pengolahan data yang dimulai dari pencatatan data lapangan, kemudian di tulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian langsung dibahas agar tidak ada data yang tertinggal untuk dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tentang Nilai-nilai Pancasila terhadap tradisi *Tabuik*

Dalam observasi tentang Nilai-nilai Pancasila terhadap tradisi *Tabuik* di Kelurahan Kampung Perak Kota Pariaman, bahwa prosesi ritual upacara *tabuik* ada terdapat

nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti pada saat ingin melakukan ritual yang pertama (maambiak tanah) harus dilakukan setelah shalat magrib dahulu hal itu membuktikan adanya Sila Pertama, yang berisikan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha esa. Selanjutnya pada Sila ke-Dua Pancasila yang mana terkandung nilai keadilan tercermin dari sikap masyarakat Pariaman yang sama sekali tidak membedakan golongan, jabatan dan status masyarakat karena perayaan prosesi tabuik ini diikuti dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat kota Pariaman. seterusnya pada Sila Pancasila Ketiga juga terdapat fenomena yaitu persatuan yang dicontohkan dari sikap mencintai tradisi daerah sendiri dengan cara sama-sama bekerjasama, bergotong royong dalam suksesnya acara tabuik. Begitu juga dengan Sila ke Empat Pancasila yang mana didalamnya setiap keputusan bersama harus dilaksanakan musyawarah terlebih dahulu seperti musyawarah untuk pembentukan panitia, kepengurusannya dan lain-lain seperti keterikatan dengan tabuik harus dilaksanakan musyawarah dan mufakat terlebih dahulu hal ini terkait dengan nilai-nilai pada sila ke-empat yang tidak boleh memaksakan kehendak orang lain didalamnya harus dilandasi pada kepentingan bersama. Terakhir pada Sila ke Lima Pancasila yaitu mencerminkan sikap adil dan gotong royong, fenomena tersebut dalam tradisi tabuik yaitu pada sikap masyarakat yang mau bekerja sama bergotong royong seperti ikut berpartisipasi menyumbang dana untuk kesuksesan acara tabuik diminta secara adil bagi kaum yang ekonomi menengah keatas dapat memberikan lebih dibandingkan untuk ekonomi menengah ke bawah, istilah dalam bahasa Minang nya *sato sakaki* dan bergotong royong membersihkan pantai gondariah secara bersama-sama salah satu bentuk dari nilai-nilai pancasila ke lima.

Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Tradisi Tabuik di Kelurahan Perak Kota Pariaman

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan dapat di deskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila pada setiap rangkaian-rangkain tradisi Tabuik yaitu dilihat dari beberapa aspek, dalam sila pertama Pancasila dilihat dari aspek kepercayaan dan ketakwaan tuhan yang maha esa, dan dalam aspek sila kedua Pancasila dilihat dari aspek menempatkan manusia sesuai harkat dan martabatnya, menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa, mewujudkan keadilan bagi sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, selanjutnya dilihat dari dalam sila ketiga Pancasila dilihat dari aspek nasionalisme, persatuan dan kesatuan, menghilangkan penonjolan kekuatan kekuasaan, keturunan, menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan, dalam sila keempat Pancasila dilihat dalam aspek musyawarah, kejujuran dan kepentingan bersama, musyawarah dilakukan dengan akal sehat sesuai hati nurani yang luhur, tidak boleh memaksakan kehendak pada orang lain, selanjutnya yang terakhir pada sila kelima Pancasila yaitu dilihat dalam aspek kemakmuran yang merata bagi rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, melindungi yang lemah, mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong, mengembangkan sikap adil.

Kepercayaan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa dapat dilihat dari semua rangkaian ritual-ritual tabuik yang dilakukan sebelum ataupun sesudah dilaksanakan

shalat lima waktu, selain itu juga dilakukan doa bersama sebelum ritual tabuik dimulai sampai berakhirnya ritual tabuik, dan juga diselingi dengan kegiatan zikir bersama di pantai gondariah selama prosesi tabuik dilaksanakan, selain itu tak kalah menyita perhatian yaitu pawai taaruf berkeliling kota Pariaman. Dalam hal ini fenomena tersebut terkait dengan nilai-nilai sila pertama Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi tabuik juga dapat dilihat dari menempatkan manusia sesuai harkat dan martabatnya hal ini terlihat dari diperlakukannya semua masyarakat sama tidak membedakan antara pejabat pemerintah, tokoh-tokoh penting terkait tabuik hingga masyarakat biasa ikut berpartisipasi dalam tradisi tabuik.

Nilai-nilai Pancasila lainnya juga terlihat dari hal menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa yang diwujudkan dalam rasa kecintaan terhadap kebudayaan daerah sendiri yaitu perayaan tabuik terlihat semua masyarakat berpartisipasi didalamnya seperti dalam kegiatan maradai atau menyumbangkan dana untuk keperluan tabuik.

Nilai-nilai Pancasila lainnya juga ditemui dalam semua rangkaian tabuik dilaksanakan secara adil seperti dalam hal pembagian pendapatan atas dana tabuik seperti niniak mamak, cadiak panadai, alim ulama mendapatkan Rp. 100.000 masing-masing, tetuo tabuik mendapatkan Rp.75.000 dan anggota tabuik mendapatkan Rp. 60. 000 hal itu sesuai kedudukannya masing-masing. Sehingga prosesi tabuik dilaksanakan secara adil menurut ketentuannya.

Nilai-nilai Pancasila selanjutnya juga peneliti temukan dalam sikap tenggang rasa yang telah diwujudkan dalam beberapa kegiatan seperti menghargai orang yang menjalankan ibadah shalat sehingga perayaan tabuik dilaksanakan sesudah shalat, selanjutnya juga terlihat dari perayaan tabuik puncaknya dilaksanakan pada hari minggu hal itu ditentukan agar semua orang dapat menyaksikan perheletan akbar tersebut dikarenakan hari libur semua itu bentuk sikap tenggang rasa yang dalam tradisi tabuik.

Nilai-nilai Pancasila lainnya juga peneliti temukan dalam sikap nasionalisme yaitu mencintai kebudayaan sendiri hal ini terbukti dari walaupun sekarang negara kita sudah terpengaruh oleh arus globalisasi tidak membuat masyarakat Pariaman lupa akan tradisi daerahnya yang masih dijaga dan dilestarikan dengan baik hal ini terlihat dari sikap antusias semua lapisan masyarakat Pariaman menjambut 1 Muharram sampai 10 Murrum sebagai ajang perayaan tradisi tabuik.

Nilai-nilai Pancasila lainnya juga peneliti temukan dalam sikap persatuan dan kesatuan hal ini tercermin dari sikap semua masyarakat yang mau bekerjasama bergotong royong dalam pembuatan tabuik.

Nilai-nilai Pancasila juga ditemui dalam menghilangkan sikap kekuasaan atau keturunan hal ini tercermin dari tidak deskriminasi didalam perayaan tradisi tabuik semua orang dapat terlibat didalamnya, tidak perbedaan antara keturunan atau kekuasaan.

Selanjutnya nilai-nilai Pancasila juga ditemui dalam sikap menumbuhkan rasa senasib dan sepenanggungan yaitu terlihat dari ritual maatam yaitu sebuah prosesi yang menceritakan kembali kisah Husain yang meninggal saat perang di Karbala, sehingga semua penonton yang datang juga merasakan kesedihan yang mendalam sehingga suasana kedukaan menggambarkan bentuk dari sikap senasib dan sepenanggungan pada masyarakat Pariaman.

Kemudian nilai-nilai Pancasila juga ditemui dalam permusyawaratan, yaitu sebelum dilakukan tradisi tabuik selalu diadakan musyawarah terlebih dahulu dimana terdapat

empat kali musyawarah pertama untuk mencari kesepakatan, kedua musyawarah dengan tetua tabuik, ketiga musyawarah dengan SKPD, dan yang terakhir musyawarah untuk keputusan bersama. Semua keputusan disepakati bersama dengan mufakat.

Nilai-nilai Pancasila juga ditemui dalam kejujuran dan kepentingan bersama hal ini terlihat dari semua keuangan tabuik di informasikan di sebuah papan pengumuman sehingga semua baik itu pemasukan atau pengeluaran diselenggarakan secara transparan hal tersebut menghindari kecurigan didalam masyarakat dengan begitu terdapat nilai kejujuran dan kepentingan bersama.

Selanjutnya nilai-nilai Pancasila juga terlihat dalam musyawarah dilaksanakan dengan akal sehat sesuai dengan hati nurani luhur hal ini terlihat dari setiap permasalahan atau dalam setiap rapat/musyawarah selalu dilaksanakan dengan kepala dingin dan selalu menanamkan prinsip mamakai kato nan ampek hal ini agar didalam musyawarah tidak terdapat perdebatan pendapat dan kekacauan sehingga pelaksanaan musyawarah selalu dilakukan dengan akal sehat sesuai hati nurani.

Selanjutnya nilai-nilai Pancasila terlihat dari tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain dalam hal ini masyarakat Pariaman memahami betul nilai-nilai luhur yang dimilikinya sehingga setiap pendapat orang lain di dalam musyawarah selalu didengarkan atau dihargai dengan begitu tidak terdapat paksaan tentang keputusan tanpa ada kesepakatan bersama.

Selanjutnya nilai-nilai Pancasila juga terdapat di dalam kemakmuran yang merata bagi rakyat dalam arti dinamis dan meningkat hal ini terlihat dari perayaan tabuik juga menjadikan salah satu momentum terbaik bagi masyarakat Pariaman untuk berjualan/berdagan, pelayanan umum lainnya, omset daerah dalam bidang pariwisata sehingga dalam hal ini terdapat peningkatan perekonomian masyarakat Pariaman.

Selanjutnya nilai-nilai Pancasila juga terdapat di dalam melindungi yang lemah dalam hal ini terlihat semua kalangan masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang sama sehingga mempunyai kedudukan yang sama, sehingga tidak ada yang dikesampingkan meskipun hanya masyarakat biasa tetapi juga mempunyai peran yang penting dalam tabuik, maka fenomena tersebut menggambarkan bahwa adanya perlindungan bagi orang-orang lemah.

Selanjutnya nilai-nilai Pancasila terdapat dalam mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong hal ini terlihat dari semangat masyarakat Pariaman berkerjasama dan bergotong royong membuat tabuik, sehingga terjalin hubungan baik antara masyarakat sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Selanjutnya nilai-nilai Pancasila terdapat dalam mengembangkan sikap keadilan dimana terlihat dari tidak ada perbedaan suku, ras, golongan bahwa semua nya dapat berpartisipasi menghadiri perayaan tradisi tabuik sehingga tidak hanya masyarakat Sumatra Barat yang memenuhi lautan manusia di pantai gondariah tetapi juga dihadiri oleh orang-orang luar kota bahkan ada yang datang dari malaysia, singapura, irak. Untuk menyaksikan perayaan tradisi tabuik tersebut.

Jika kita menganalisis dari beberapa temuan tersebut akan diarahkan dengan teori Nilai Natonagoro bahwa nilai-nilai Pancasila termasuk nilai kerokhanian, tetapi nilai-nilai kerokhanian yang mengakui nilai material dan nilai vital. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerokhanian itu juga mengandung lain secara lengkap dan harmonis yaitu nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau estetika, nilai kebaikan atau moral, maupun nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistematis-hierarkhis, dimana sila pertama ketuhanan yang maha esa sebagai basisnya sampai dengan sila keadilan sosial sebagai tujuannya, dan sila persatuan

Indonesia, kerakyataan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan terakhir sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga kelima sila tersebut satu sama lain saling berkaitan, yang semuanya juga terdapat dalam semua perayaan tradisi tabuik. Mulai dari sebelum perayaan tabuik hingga berakhir nya perayaan tradisi tabuik terdapat nilai-nilai sila Pancasila.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV diatas dapat diambil kesimpulan antara lain : Terkandung nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Tabuik di kelurahan kampung perak kota Pariaman. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan dari jawaban wawancara dengan informan yang kami lakukan. Dari Indikator dapat disimpulkan sebagai berikut :

Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV maka dapat diambil kesimpulan antara lain : Terkandung nilai-nilai Pancasila pada tradisi Tabuik di kelurahan kampung Perak kota Pariaman yang menyatakan bahwa masyarakat memberikan jawaban yaitu terkandung nilai-nilai Pancasila dalam tradisi tabuik di kelurahan kampung Perak Kota Pariaman.

Adapun nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi tabuik yaitu :

Nilai ketuhanan dimana, dalam tradisi tabuik yang dilakukan oleh masyarakat kota Pariaman ini terdapat nilai ketuhanan dimana setiap prosesi ritual-ritual tabuik selalu dilakukan sebelum atau sesudah shalat lima waktu, selain itu juga terdapat doa bersama yang di pimpin oleh tuo tabuik. Ini mengedepankan nilai ketuhanan dan nilai kepercayaan terhadap tuhan sang pencipta.

Nilai Kemanusiaan dimana, dalam tradisi tabuik yang dilakukan oleh masyarakat kota Pariaman ini terdapat nilai kemanusiaan dimana, pada saat ritual Maatam yaitu sebuah ritual yang dilakukan untuk mengundang rasa simpati masyarakat yang menyaksikan sehingga pada saat itu suasana haru penuh kesedihan menggambarkan acara tersebut. Ini mengedepankan nilai kemanusiaan yaitu rasa senasib dan sepenanggungan yang dirasakan bersama.

Nilai persatuan, dalam tradisi tabuik ini selalu menggambarkan bagaimana solidaritas dan partisipasi masyarakat bersama-sama mensukseskan tradisi tabuik. Ini terlihat dari semua kalangan baik itu panitia acara, penonton/partisipan bekerja sama, bergotong royong.

Nilai Musyawarah, nilai musyawarah selalu dibuktikan dengan setiap diadakan tradisi tabuik selalu mengedepankan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan yang dipimpin oleh tuo tabuik dan tokoh-tokoh masyarakat pariaman untuk menentukan pelaksanaan tradisi tabuik.

Nilai sosial. Dalam tradisi tabuik mengandung nilai sosial dapat dilihat dari kerjasam masyarakat dan pemerintah setempat untuk mensukseskan tradisi tabuik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Agar masyarakat Pariaman khususnya serta pemerintah setempat kota Pariaman peduli dan memperhatikan terhadap tradisi tabuik yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai Pancasila
- b. Kepada tokoh masyarakat dan khususnya para generasi muda .harusnya peduli dan ikut menanamkan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kebudayaan Tabuik
- c. Hendaknya pihak pemerintah khususnya di kota Pariaman peduli dan turut serta aktif untuk melestarikan tradisi tabuik agar lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia karena dalam setiap ritual-ritual tabuik terdapat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah banyak memberi petunjuk, bimbingan, dorongan dan bantuan dalam penelitian laporan tugas akhir ini, terutama pada :

1. Prof. H. M. Nur Mustafa, M. Pd, selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
2. Dr. Sumarno, M.Pd Sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Sri Erlinda, S.IP, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau
4. Bapak Drs. Zahirman, MH, selaku Pembimbing I penulis banyak membantu dalam memberikan bimbingan serta masukannya sehingga terselesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Bapak Haryono selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu serta memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan,Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Selaku Ketua Penguji. Bapak Supentri, M.Pd. Selaku Penguji II dan Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH, selaku Dosen Penguji III. sekaligus Pembimbing Akademis peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Zahirman, MH, Dr. Hambali, M.Si, Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Jumili Arianto, S.Pd, MH, Supentri, M.Pd, Haryono, M.Pd, Separen, S.Pd, MH, Supriadi, M. Pd, Indra Prima Hardanai, SH, MH yang telah mengajar dan memberikan bekal berbagai ilmu pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung.
8. Kepada Ibunda dan Ayahanda ku, serta adik ku yang sangat aku sayangi dan cintai yang selama ini tak hentinya mengirim doa dan semangat untuk kelancaran ku dan penyemangat dalam hidupku.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2016 Pendidikan Kewarganegaraan untuk perguruan tinggi, Yogyakarta. Paradigma Yogyakarta
- Kabul Budiyo,2012. Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi. Bandung : Alfabeta
- Muchtar Asril, 2014, Sejarah Tabuik, Pariaman : Dinas Kebudayaan dan Kota Pariaman
- Koentjaraningrat 2011. Pengantar Antropologi 11. Jakarta : Rineka Cipta
- Liliwari Alo,2009. Makna Budaya dalam Komunikasi antar budaya, Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang
- Mukhlis Paeni.2009. Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukkan dan Seni Budaya). Jakarta. Rajawali
- Sugiyono.2013.Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif,Kuantitatif dan R&D). Bandung. Afabeta.
- Maezan Kahlil,2015. Tradisi Tabuik di kota Pariaman: Jurnal Universitas Riau. Pekanbaru
- Indah Santia,2017. Studi tentang Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kebudayaan barongsai di bagansiapiapi kecamatan bangko kabupaten rokan hilir. Universitas Riau